

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemampuan buang air kecil dan buang air besar serta pelatihan toilet training adalah salah satu hal yang harus diwaspadai oleh beberapa orangtua saat ini, banyak anak – anak usia toodler dan pra sekolah yang masih sering diabaikan oleh orang tua dalam memahami toilet.

Toilet training merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia toodler yaitu usia 1-3 tahun karena kemampuan sfingter uretra yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang, dengan bertambahnya usia, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan rasa ingin defekasi. Kemampuan anak untuk buang air besar (BAB) biasanya lebih awal sebelum kemampuan buang air kecil (BAK) karena keteraturan yang lebih besar, sensasi yang lebih kuat untuk BAB daripada BAK. (Hockenbery,2012)

Dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training diantaranya adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir (Nakyasa,.H,2013). Keberhasilan toilet training tidak hanya dari kemampuan fisik,psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dapat dipengaruhi perilaku orang tua untuk mengajarkan toilet training secara baik dan benar,sehingga

anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Andriyani,Ibrahim,Wulandari,2014).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta penduduk Indonesia, dan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (megompol) di usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Berdasarkan penelitian disalah satu kota provinsi jawa timur menyatakan bahwa sebanyak 73,33% ibu yang mengasuh penuh tidak siap mengajarkan toilet training pada anak usia toddler. Sedangkan kelompok ibu yang mengasuh tidak penuh sebanyak 80% tidak siap untuk mengajari toilet training pada anak usia toddler. Sebanyak 86,67% usia toddler yg diasuh penuh ibunya berhasil dalam pembelajaran toilet training. Sedangkan pada usia toddler yang diasuh tidak penuh ibunya 80% diantaranya berhasil dalam pembelajaran toilet training (Mendur J.P., Rottie J, & Bataha Y, 2018).

Dari data studi pendahuluan awal yang peneliti lakukan pada tanggal 10 oktober 2020 di wilayah RW 11 Dusun Borobaban Kec.Pakis Kab. Malang terhadap 10 ibu yang memiliki anak usia toddler (1-3 tahun) ada 7 ibu mengatakan bahwa anak mereka masih mempunyai kebiasaan buang air kecil (BAK) disembarang tempat karena ibu jarang memberikan motivasi atau melatih tentang toilet training, dan ada 3 ibu juga mengatakan anak mereka masih mempunyai kebiasaan memakai diapers pada malam hari karena orang tua malas untuk mengantar anak ke kamar mandi saat buang air kecil.

Berdasarkan data diatas dalam mengajarkan toilet training dibutuhkan cara yang tepat sehingga mudah di mengerti oleh anak. Dampak orang tua yang tidak mengajarkan toilet training pada anak akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompolnya hal ini mempengaruhi kemandirian seorang anak,anak kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga anak buang air besar dan kecil sembarangan tempat dan juga mempengaruhi kesuksesan toilet training (Soetjiningsih, 2013).

Kesiapan anak untuk dilakukan toilet training tergantung pada perkembangan fisik dan psikologis. Alasan paling signifikan ditunjukkan oleh orang tua untuk memulai toilet training bahwa anak menunjukkan sinyal dan memiliki keterampilan tertentu yang sesuai dengan rekomendasi fokus pentingnya tanda-tanda kesiapan toilet training (Kaerts N, Vermandel A, Van al G,Jacques Wyndaele J,2013). Peran orang tua dalam pelaksanaan toilet training sangat penting, orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai toilet training, harus memberi dukungan kepada anak agar anak berhasil dalam melakukan toilet training, seperti jangan menggunakan diapers pada anak dengan alasan lebih praktis, tetapi mengajak anak untuk buang air besar dan buang air kecil pada jam – jam tertentu di pispot atau toilet, agar anak dapat melatih keinginan buang airnya. Peran orang tua merupakan tingkah laku ayah dan ibu untuk membantu dan membimbing sehingga anak mempunyai semangat dan keinginan untuk belajar, karena orang tua panutan dan pedoman dalam kehidupan anak (Sari & Putri,2018)

Dengan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui gambaran perilaku orang tua tentang toilet training pada anak usia 1-3 tahun di wilayah Rw.11 Dusun Borobaban Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan, yaitu “Bagaimana gambaran perilaku orang tua tentang toilet training pada anak usia 1-3 tahun di wilayah Rw.11 Desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang?”

1.3 TUJUAN

Untuk mengetahui gambaran perilaku orang tua tentang toilet training pada anak usia 1-3 tahun di wilayah Rw.11 Desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

1.4 MANFAAT

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar dalam penelitian selanjutnya terkait dengan gambaran perilaku orang tua tentang toilet training pada anak usia 1-3 tahun di wilayah Rw.11 Desa Asrikaton Kecamatan pakis Kabupaten malang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi profesi perawat

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang gambaran perilaku orang tua tentang toilet training pada anak usia 1-3 tahun

2. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya ilmu keperawatan.

3. Bagi responden

Di harapkan orang tua dapat memberikan contoh dan menerapkan tentang toilet training terhadap kemampuan anak usia 1-3 tahun.

